

## **BAB III**

### **PRAKTEK JUAL BELI CENGKEH DI DESA SIDOHARJO**

#### **KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BATANG**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Desa Sidoharjo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang**

##### **1. Letak Geografis<sup>1</sup>**

Desa Sidoharjo berada pada koordinat 109.9097 BT dan -7.114953 LS. Desa Sidoharjo terdiri dari 5 (lima) dukuh, yaitu Dukuh Tegalkasur (Sekasur), Dukuh Sawen, Dukuh Sengon, Dukuh Bakalan dan Dukuh Blijo. Desa yang ada di wilayah Kecamatan Bawang Kabupaten Batang ini mempunyai luas wilayah sekitar 275,73 Ha. Dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Surjo

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Mojotengah

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Cablikan

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pangempon/Deles<sup>2</sup>

Luas wilayah Desa Sidoharjo menurut penggunaannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Geografis berarti bersifat geografi dimana geografi diartikan sebagai ilmu tentang bumi. Kamus Besar Bahasa Indonesia karya Sudarso dan Ana Retnoningsih, Semarang: Widya Karya, 2008, hlm.154

<sup>2</sup> Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidoharjo Tahun 2013

TABEL 1  
Luas Wilayah Desa Sidoharjo Menurut Penggunaan

No	Penggunaan	Luas Wilayah
1	Pemukiman	16,04 ha
2	Persawahan	21,83 ha
3	Perkebunan	214,08 ha
4	Kuburan	0,35 ha
5	Pekarangan	0,00 ha
6	Taman	0,00 ha
7	Perkantoran	0,25 ha
8	Prasana umum lainnya	23,18 ha
	<b>Total Luas</b>	<b>275,73 ha</b>

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidoharjo Tahun 2013*

Berdasarkan letak ketinggian, Desa Sidoharjo Berada pada  $\pm 8$  M dari permukaan air laut dengan suhu rata – rata  $28^{\circ}\text{C}$  dengan kelembaban 0,00 dan tingkat curah hujan 0,45 mm. Tanah di Desa Sidoharjo sebagian besar berwarna abu-abu dengan tekstur tanah debuan, dan dengan tingkat kemiringan  $20^{\circ}$ .

Desa Sidoharjo berada di sebelah barat kecamatan dan memiliki jarak tempuh sekitar 3 km dari ibu kota kecamatan, berjarak sekitar 49 km dari ibu kota kabupaten dan berjarak sekitar 100 km dari ibu kota provinsi.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

Data-data yang telah dijabarkan diatas telah memberikan gambaran bahwa Desa Sidoharjo merupakan daerah perkebunan. Hal ini dapat dilihat dari luasnya tanah perkebunan yang ada di Desa Sidoharjo yaitu seluas 214,08 ha.

## 2. Letak Demografis<sup>4</sup>

### a. Susunan Pemerintah

Sebagai lembaga pemerintahan terkecil dalam struktur pemerintahan, baik pemerintahan desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam pembangunan nasional dalam sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Oleh karena itu, pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing.

Pemerintahan Desa Sidoharjo dipimpin oleh lurah/kepala desa (Kades) yaitu H. Ahmad Syukur. Desa Sidoharjo ini terdiri dari 5 (lima) dukuh. Dimana tiap dukuh dipimpin oleh kadus (kepala dusun). Untuk Dukuh Tegalkasur dipimpin oleh Bapak Mudarno, untuk Dukuh Sawen dipimpin oleh Ibu Juwariyah, untuk Dukuh Sengon dipimpin oleh Bapak Sis Kurniawan, untuk Dukuh Bakalan dipimpin oleh Bapak Taufik dan untuk Dukuh Blijo dulunya di pimpin oleh Ibu

---

<sup>4</sup> Demografis adalah bersifat demografi dimana demografi berarti ilmu tentang susunan, jumlah dan perkembangan penduduk. Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 119

Wati akan tetapi sekarang beliau mengundurkan diri, jadi untuk Dukuh Blijo terjadi kevakuman kadus.<sup>5</sup>

Desa Sidoharjo sedang mengalami kevakuman carik/sekdes (sekretaris desa). Hal ini dikarenakan carik/sekdesnya ditarik sebagai staff di kecamatan. Dan penyebab lainnya adalah karena desa tidak memiliki cukup dana untuk merekrut carik baru. Jadi jabatan carik dirangkap oleh lurah/kepala desa.<sup>6</sup>

Untuk membantu kinerja kepala desa, maka kepala desa dibantu oleh staffnya, yaitu : Ibu Rofikah sebagai Pamong Tani, Bpk. Muhammad Yasir sebagai Kasi Kesra (*Lebe*) untuk Dukuh Blijo dan Dukuh Bakalan, Bpk. Samidi sebagai Kasi Kesra (*Lebe*) untuk Dukuh Sengon, Sawen dan Tegalkasur, Bpk. Mulyono sebagai Kepala Bagian Pembangunan dan Bpk. Ahmad Rofik sebagai Kepala Bagian Keamanan.<sup>7</sup>

#### b. Keadaan Penduduk

Desa Sidoharjo memiliki 5 (lima) dukuh dengan jumlah RW (Rukun Warga) sebanyak 5 (lima) dan RT (Rukun Tetangga) sebanyak 19 (sembilan belas). Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 927 KK dengan jumlah penduduk Desa Sidoharjo secara keseluruhan adalah 3544 orang dimana penduduk laki-laki berjumlah 1803 orang

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sis Kurniawan selaku tokoh masyarakat yaitu Kadus Sengon. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rofikah selaku Pamong Tani. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 September 2014

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sis Kurniawan selaku tokoh masyarakat yaitu Kadus Sengon. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1741 orang. Berikut ini adalah tabel rinciannya:

**TABEL 2**  
Daftar Jumlah Penduduk Desa Sidoharjo

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Jumlah laki-laki	1803 jiwa
2	Jumlah perempuan	1741 jiwa
	<b>Total</b>	<b>3544 jiwa</b>

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidoharjo Tahun 2013<sup>8</sup>*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan dengan selisih sebanyak 62 jiwa, dimana jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1803 jiwa.

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga, Sebagai desa perkebunan dengan ditunjang lahan perkebunan yang cukup luas, maka sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Sidoharjo adalah bertani. Walaupun demikian bukan berarti semua penduduk Desa Sidoharjo bermata pencaharian sama yaitu sebagai petani. Selain bertani, penduduk Desa Sidoharjo juga

---

<sup>8</sup> Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidoharjo Tahun 2013

bervariasi dalam pekerjaannya. Adapun data jenis pekerjaan penduduk Desa Sidoharjo adalah sebagai berikut:

**TABEL 3**  
Daftar Mata Pencahariaan Penduduk Desa Sidoharjo

<b>No</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ahli Pengobatan Alternatif	1 jiwa
2	Belum Bekerja	569 jiwa
3	Buruh Harian Lepas	51 jiwa
4	Guru Swasta	8 jiwa
5	Ibu Rumah Tangga	348 jiwa
6	Konsultan Managemen & Teknis	1 jiwa
7	Pedagang Barang Kelontong	77 jiwa
8	Pelajar	595 jiwa
9	Peragkat Desa	10 jiwa
10	Petani	1291 jiwa
11	Purnawirawan/Pensiunan	1 jiwa
12	Wiraswasta	597 jiwa
15	<b>Total</b>	<b>3544 jiwa</b>

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidoharjo Tahun 2013<sup>9</sup>*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Sidoharjo berprofesi sebagai petani dengan jumlah 1291 jiwa. Dari profesinya sebagai petani mereka menghasilkan beberapa hasil

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

perkebunan. Dibawah ini merupakan tabel rincian tentang hasil perkebunan dari Desa Sidoharjo:

TABEL 4  
Hasil Perkebunan Desa Sidoharjo

No	Jenis	Luas Tanah
1	Tebu	0,25 ha
2	Teh	77 ha
3	Tembakau	31 ha
4	Cengkeh	35 ha
	<b>Total</b>	<b>143,25 ha</b>

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidoharjo Tahun 201<sup>10</sup>*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perkebunan penduduk Desa Sidoharjo berupa teh dengan luas lahan 77 ha, kemudian cengkeh dengan luas lahan sebanyak 35 ha, disusul dengan tembakau dengan luas lahan 31 ha dan yang terakhir adalah tebu dengan luas lahan 0,25 ha. Jadi dapat dilihat bahwa cengkeh menempati posisi kedua sebagai hasil perkebunan masyarakat Desa Sidoharjo dengan luas wilayah yang telah disebutkan diatas.

d. Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan, karena pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dengan adanya

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

pendidikan kita dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Untuk menunjang meratanya pendidikan di Desa Sidoharjo maka dibangunlah lembaga pendidikan sebagai instrumen penunjang untuk meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar. Berikut ini adalah tabel jumlah sarana pendidikan formal yang ada di Desa Sidoharjo.

TABEL 5  
Daftar Sarana Pendidikan Formal

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1	Play group	3 buah
2	TK	1 buah
3	SD/ sederajat	3 buah
	<b>Total</b>	<b>7 buah</b>

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidoharjo Tahun 2013<sup>11</sup>*

Selain data tentang sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang ada di Desa Sidoharjo, berikut akan diberikan rincian tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Sidoharjo, yaitu sebagai berikut:

TABEL 6  
Tingkat Pendidikan Desa Sidoharjo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum TK	682 jiwa
2	Tidak Tamat SD/ Sederajat	888 jiwa
3	SD	1724 jiwa

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

4	SLTP	181 jiwa
5	SLTA	63 jiwa
6	D2/Sederajat	2 jiwa
7	S1	4 jiwa
	<b>Total</b>	<b>3544 jiwa</b>

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidoharjo Tahun 2013<sup>12</sup>*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih rendah. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah penduduk yang lulusan S1 yaitu hanya berjumlah 4 jiwa, untuk lulusan D2/ sederajat hanya 2 jiwa, lulusan SLTA berjumlah 63 jiwa dan untuk lulusan SLTP berjumlah 181 jiwa, lulusan SD berjumlah 1724 jiwa, tidak tamat SD/ sederajat berjumlah 888 jiwa, dan belum TK berjumlah 682 jiwa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sidoharjo masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya angka penduduk yang hanya lulusan SD dan angka penduduk yang tidak tamat SD/ sederajatnya.

e. Keadaan Sosial Keagamaan

Semua masyarakat Desa Sidoharjo memeluk agama Islam yaitu berjumlah 3337 jiwa. Hal ini ditandai dengan adanya fasilitas keagamaan berupa pondok pesantren yang berjumlah 7 (tujuh) masjid yang berjumlah 5 (lima) buah, mushala/ langgar/ surau berjumlah 17

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

(tujuh belas) buah, fasilitas sekolah diniyah raudatul athfal yang berjumlah 5 (lima) buah.<sup>13</sup> Meskipun seluruh masyarakat Sidoharjo beragama Islam, tapi tidak serta merta masyarakat Desa Sidoharjo adalah masyarakat yang agamis.

## **B. Praktek Jual Beli Cengkeh Dengan Sistem Tebasan di Desa Sidoharjo Kec. Bawang Kab. Batang**

### **1. Mekanisme Jual Beli Cengkeh di Desa Sidoharjo kecamatan Bawang Kabupaten Batang**

Desa Sidoharjo merupakan salah satu daerah yang terkenal sebagai pusat penghasil cengkeh terbesar di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. Karena itu, tidak aneh kalau banyak orang yang berasal dari luar Kabupaten Batang yang tertarik untuk membeli cengkeh di desa Sidoharjo, misalnya orang dari Surabaya, Cilacap, Pekalongan dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Sekitar tahun 70-an, pemerintah setempat mengadakan program untuk menanam pohon cengkeh, dimana pemerintah membagikan bibit pohon cengkeh kepada masyarakat setempat dengan harapan bibit pohon cengkeh tersebut dapat dilestarikan oleh masyarakat Sidoharjo. Tapi, masyarakat setempat enggan menanam bibit pohon cengkeh yang diberikan pemerintah dengan alasan bahwa menanam cengkeh tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka karena menanam cengkeh membutuhkan waktu yang cukup lama sampai memanen yaitu sekitar 5 (lima) tahun.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Munjaid selaku makelar (blantik) cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

Masyarakat sekitar mayoritas berprofesi sebagai petani dimana hasil tanaman merupakan sumber satu-satunya untuk menyambung hidup, sehingga mereka membutuhkan tanaman yang masa penennya singkat, karena jika mereka menanam tanaman yang masa panennya lama seperti cengkeh, maka mereka tidak akan bisa makan.

Saat ini masyarakat Sidoharjo *interest* menanam pohon cengkeh, hal ini dikarenakan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari hasil menanam cengkeh bisa berlipat-lipat lebih besar dibanding dengan tanaman lain. Harga cengkeh basah bisa mencapai harga 30 rb/kg untuk dan untuk cengkeh kering bisa mencapai harga 150rb/kg. Meski masa panen cengkeh cukup lama yaitu sekitar 1-2 tahun sekali, tapi penduduk sekitar masih tetap tertarik untuk menanamnya karena biaya operasional yang dibutuhkan relatif kecil. Pohon cengkeh tidak memerlukan *treatment* khusus seperti pemupukan, penyiraman dan lain-lain, hanya dengan dibiarkan saja, pohon cengkeh tetap bisa tumbuh subur. Sehingga biaya operasionalnya kecil.<sup>15</sup> Minat yang besar dari masyarakat untuk menanam cengkeh dapat dilihat dari banyaknya jumlah masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani cengkeh yaitu berjumlah 35 % dari jumlah penduduk atau berkisar sekitar 1241 jiwa.<sup>16</sup>

Dalam melakukan transaksi jual beli cengkeh sistem tebasan terkadang pemilik pohon cengkeh dihubungi langsung oleh si penebas

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suropto selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Pada tanggal 18 September 2014

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sis Kurniawan selaku Kadus Sengon. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2014

dan terkadang pemilik pohon yang menghubungi terlebih dahulu penebas.<sup>17</sup>

Cengkeh di Dukuh Tegalkasur ada yang dijual kiloan dan tebasan. Namun mayoritas masyarakat Tagalkasur menjual buah cengkeh dengan sistem tebasan dikarenakan mereka tidak mau repot dengan aktifitas mengunduh dan alasan kebutuhan mendesak.<sup>18</sup>

Jual beli cengkeh dengan sistem tebasan di Desa Sidoharjo ada 2 (dua) macam, yaitu:

1. Tebasan *pangkasan* adalah sistem tebasan dimana akad jual beli terjadi saat pohon cengkeh sudah menunjukkan gatra. Gatra adalah buah cengkeh yang sudah siap panen. Ini berlaku untuk sekali wohan.
2. Tebasan *wohan* yaitu jual beli yang terjadi dengan akad untuk membeli buah cengkeh untuk beberapa kali *wohan* (berbuah). Contohnya: saya menebas buah cengkeh pohon itu untuk 3 (tiga) kali *wohan/panen*.<sup>19</sup>

Dalam melakukan transaksi jual beli cengkeh tersebut, masyarakat sekitar ada yang menuliskannya dalam surat perjanjian dan ada yang secara lisan saja.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Milatus Salihah selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mursiah sebagai pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Munjaid selaku makelar cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

Dalam Tebasan *pangkasan*, biasanya tidak dituliskan dalam surat perjanjian. Dalam tebasan *wohan* ada yang dituliskan dalam surat perjanjian dan ada yang tidak dituliskan dalam surat perjanjian, semuanya tergantung dari lama singkatnya masa tebasan. apabila masa tebasannya lama maka ditulis dalam surat perjanjian dan apabila masa tebasnya singkat seperti menebas untuk 2 (dua) *wohan* maka tidak dituliskan dalam surat perjanjian. Hal ini dikarenakan untuk masa tebasan yang singkat resiko kedua belah pihak untuk lupa relatif minim.<sup>20</sup>

Ada sebagian penebas yang menyerahkan semua urusan kepada makelar dari proses pemilihan pohon cengkeh, *bargaining* harga, dan pengunduhan cengkeh. Penebas hanya perlu menyetorkan sejumlah uang untuk pembayaran harga cengkeh kepada makelar dan kemudian penebas tinggal menunggu informasi dari makelar apabila buah cengkeh sudah siap panen. Selanjutnya proses pengunduhan akan di-*handle* oleh makelar. Jadi, penebas tinggal menerima kiriman cengkeh yang sudah dikeringkan.<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa penebas yang menggunakan makelar dalam transaksi jual beli tebasan cengkeh hanya mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar cengkeh yang ditebasnya, dan kemudian tinggal menunggu kiriman cengkeh kering dari makelar yang ditunjuknya.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kurdi selaku penebas cengkeh dari Desa Bawang. wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rofik selaku penebas cengkeh dari Desa Sengon. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 September 2014

## 2. Mekanisme Penetapan Harga Cengkeh di Desa Sidoharjo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang

Menetapkan harga tebasan itu merupakan konsensus dari kedua belah pihak. Biasanya penebas terlebih dahulu menawar cengkeh dengan harga sekian rupiah kepada pemilik pohon, kemudian pemilik pohon memberi keputusan setuju atau tidak dengan harga yang ditawarkan oleh penebas, apabila pemilik tidak setuju maka kedua belah pihak akan bernegosiasi untuk mencapai kemufakatan harga, begitu juga sebaliknya, yaitu terkadang pemilik pohon terlebih dahulu mencari orang yang mau menebas pohon cengkeh miliknya, kemudian pemilik pohon menawarkan harga sekian rupiah. Apabila penebas setuju maka akan terjadi kesepakatan harga dan apabila penebas tidak setuju maka penebas akan bernegosiasi dengan pemilik pohon. Setelah kedua belah pihak sepakat mengenai harga, maka terjadilah perjanjian diantara keduanya.<sup>22</sup>

Penebas akan menaksir hasil buah cengkeh yang akan ia peroleh dari setiap pohonnya sebelum melakukan *bargaining* harga dengan pemilik pohon. Tehnik penafsiran yang ia lakukan biasanya melihat dulu seberapa besar pohon cengkeh yang akan ditebas. Untuk pohon cengkeh yang kecil biasanya mampu berbuah kurang lebih 15-20 kg dan untuk pohon yang besar biasanya mampu berbuah sekitar 50-90 kg.

Penebas biasanya ahli dalam menaksir buah cengkeh yang akan dihasilkan dari tiap pohonnya. Misalnya, untuk pohon cengkeh yang kecil

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kurdi selaku penebas cengkeh dari Desa Bawang. wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

mampu berbuah sampai berapa kilo dan untuk pohon cengkeh yang besar mampu berbuah untuk berapa kilo. Penebas merupakan orang yang sudah berlalu lalang dan banyak makan asam garam dalam dunia tebas menebas. Jadi biasanya taksiran penebas mendekati estimasi awalnya atau jika melesetpun tidak jauh dari estimasinya sebelumnya.<sup>23</sup>

### **3. Mekanisme Pelaksanaan Akad Jual Beli Cengkeh di Desa Sidoharjo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang**

Ketika kedua belah pihak telah sepakat mengenai harga cengkeh yang dijadikan objek tebasan, maka pihak penebas akan memberikan sejumlah uang yang telah disepakati kepada pemilik pohon. Saat pohon cengkeh telah berbuah, maka biaya untuk mempekerjakan pemanen cengkeh menjadi tanggungan dari pihak penebas. Alasannya karena buah cengkeh telah menjadi milik penebas.<sup>24</sup>

Dalam sistem *pangkasan* biasanya pemilik pohon menawarkan cengkeh miliknya ketika buah cengkeh sudah siap untuk dipanen. Apabila hasil buah cengkehnya tidak sesuai dengan estimasi penebas, maka itu merupakan resiko dari penebas, dan apabila hasil buah cengkehnya melebihi estimasi penebas, maka itu adalah keuntungan dari penebas, dan pemilik pohon merasa ikhlas dengan hal itu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tubi selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 September 2014

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mursiah selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Milatus Shalihah selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

Seperti jual beli tebasan yang dilakukan oleh Bapak Sucipto dengan penebas yang berasal dari Desa Surjo dimana pada saat 2 (dua) pohon cengkehnya berbuah, beliau menebaskannya pada penebas Surjo tersebut dengan harga 5 (lima) juta rupiah. Beliau menebaskan cengkehnya karena tidak mau repot memanennya. Dari 2 (dua) pohon didapati buah cengkeh  $\pm$  180 kg. Untuk biaya buruh yang memanen buah cengkeh tersebut merupakan tanggung jawab dari penebas itu sendiri. Perjanjian tebasan tersebut tidak dituliskan dalam surat perjanjian.<sup>26</sup>

Bu Mursiah juga melakukan jual beli tebasan *pangkasan* dengan Bapak Waluyo. Dimana beliau menjual cengkehnya sebanyak 13 (tiga belas) pohon dengan harga 12 (dua belas) juta rupiah. Perjanjian jual beli tersebut tidak dituliskan dalam surat perjanjian.<sup>27</sup>

Bu Milatus Shalihah juga menebaskan cengkehnya ketika pohon cengkehnya telah berbuah. Beliau menebaskan cengkehnya sebanyak 4 (empat) pohon dengan harga 2 (dua) juta rupiah. Perjanjian yang dilakukan tersebut juga tidak dituliskan dalam surat perjanjian.<sup>28</sup>

Dalam jual beli *pangkasan* tersebut, biasanya penebas melihat dulu pohon yang akan ditebasnya. Sehingga penebas dapat memperkirakan hasilnya ketika dipetik. Taksiran penebas tersebut jarang sekali meleset jauh dari estimasinya.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sucipto selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 September 2014

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mursiah selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Milatus Shalihah selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

Dalam sistem jual beli tebasan *wohan* berlaku ketentuan bahwa apabila hasil buahnya pada satu musim sedikit, maka penebas diberi pilihan untuk tidak memanen hasil buah cengkehnya, dan buah akan dipanen oleh pemilik pohon sendiri, kemudian penebas akan diberi ganti untuk memanen pada musim panen berikutnya. Jadi, penebas akan menunggu satu atau dua musim lagi sampai terjadi panen raya<sup>29</sup> untuk memanen buah cengkeh.<sup>30</sup>

Seperti jual beli tebasan cengkeh yang dilakukan oleh Bapak Tubi. Beliau menjual cengkeh miliknya secara tebasan kepada Bapak Kurdi dengan harga 10 (sepuluh) juta dengan jumlah pohon sebanyak 70 (tujuh puluh) buah untuk 2 (dua) kali *wohan*. Perjanjian jual beli tersebut terjadi pada tahun 2012 lalu. Pada tahun 2012 terjadi panen raya sehingga Bapak Kurdi memanen buah cengkehnya. Hasil panennya untuk tahun tersebut adalah sekitar 13 kwintal. Kemudian pada tahun 2013 cengkehnya berbuah sedikit, jadi Bapak Kurdi tidak mau memanennya dan siap untuk menunggu panen berikutnya. Karena cengkehnya berbuah sedikit jadi buah tersebut dipanen sendiri oleh pemilik pohon dalam hal ini Bapak Tubi. Kemudian pada tahun 2014 ini pohon cengkehnya tidak

---

<sup>29</sup> Panen raya adalah musim panen dimana cengkeh sedang berbuah banyak-banyaknya. Hasil wawancara dengan Bapak Parno selaku pemilik pohon cengkeh. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2014

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Munjaid selaku makelar cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014

berbuah, jadi Bapak Kurdi harus menunggu lagi musim panen berikutnya sampai panen raya tiba untuk dapat memanen buah cengkeh.<sup>31</sup>

Praktek yang dilakukan oleh Ibu Tumini selaku pemilik pohon dengan Bapak Munjaid selaku makelar. Bu Tumini menebaskan cengkeh miliknya sebanyak 36 pohon untuk 2 (dua) kali *wohan* seharga 2 (dua) juta. Perjanjian dilakukan pada tahun 2013. Pada tahun 2013 pohon cengkehnya berbuah sedikit, jadi penebas (Bapak Munjaid) tidak mau memanennya, sehingga yang memanen adalah Ibu Tumini sendiri. Kemudian pada tahun 2014 ini pohon cengkehnya tidak berbuah, jadi Pak Munjaid harus menunggu lagi musim panen berikutnya.<sup>32</sup>

Kemudian yang dilakukan oleh Bapak Parno. Beliau menebaskan cengkehnya kepada Bapak Munjaid sebanyak 33 pohon dengan harga 3 juta untuk 2 (dua) *wohan*. Perjanjian tersebut dilakukan pada tahun 2011. Pada tahun 2011 terjadi panen raya sehingga Bapak Munjaid memanen cengkeh yang ditebaskannya. Dan pada tahun 2012 juga terjadi panen raya, sehingga Bapak Munjaid juga memanennya.

Praktek seperti diatas sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar dan pemilik pohon mengaku rela memberikan kesempatan kepada penebas untuk memanen pada musim berikutnya apabila pohon yang ditebaskannya ternyata berbuah sedikit. Dan apabila pohon cengkeh yang ditebaskannya berbuah banyak, pemilik pohon juga merasa ikhlas dan itu

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tubi selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2014

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Tunimi selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2014

merupakan keuntungan bagi penebas. Pemilik pohon mengaku tidak ada rasa menyesal apabila pohon yang ditebaskannya berbuah banyak. Begitu juga dengan penebas. Apabila pohon yang ditebasnya berbuah sedikit atau tidak berbuah, penebas rela menunggu untuk musim panen berikutnya.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terjadinya praktek tebasan diatas sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar. Jual beli tebasan yang dilakukan masyarakat dilatar-belakangi oleh kebutuhan mendesak masyarakat, ada juga ada yang mengatakan karena ladang pohon cengkeh miliknya lokasinya jauh dari rumah, jadi kalau harus memanennya sendiri akan terasa repot. Kemudian juga dilatar-belakangi oleh tidak mau repotnya pemilik pohon dengan akatifitas memanen. Karena memanen cengkeh dirasakannya sangat merepotkan.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Parno selaku pemilik pohon cengkeh di Desa Sidoharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2014